

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dan negara dapat ditentukan dari majunya suatu pendidikan di suatu Negara. Pendidikan merupakan alat yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Pendidikan juga dapat digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan manusia yang unggul melalui bakat dan kemampuannya baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan, dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Upaya tersebut tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu yang sering disebut dengan SAINS merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen.<sup>1</sup> Dengan demikian sains tidak hanya sebagai kumpulan berbagai bentuk benda atau makhluk hidup, tetapi tentang cara kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan masalah. Visi pendidikan sains digunakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pemahaman tentang sains dan teknologi, melalui pengembangan keterampilan berfikir, sikap dan keterampilan dalam upaya untuk memahami dirinya sehingga dapat mengelola lingkungannya.

Falsafah yang mendasari studi tentang kemampuan dasar bekerja ilmiah ini adalah hakikat sains yang berpandangan sains sebagai produk dan proses. Sebagai produk, sains merupakan ilmu pengetahuan yang terstruktur yang diperoleh melalui proses aktif, dinamis, dan eksploratif dari kegiatan induktif.<sup>2</sup> Selanjutnya pembelajaran sains didasarkan pada teori belajar konstruktivis

---

<sup>1</sup> Nana Dhjumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, Jakarta : Diknas Pendidikan Islam, 2009, h.2

<sup>2</sup> Carin, 1997. Diunggah melalui postingan [nrustaman@upi.edu](mailto:nrustaman@upi.edu)/ipa.05

yang berpandangan bahwa belajar merupakan kegiatan membangun pengetahuan yang dilakukan sendiri oleh siswa berdasarkan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.<sup>3</sup>

Ilmu pengetahuan alam adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Cara atau metode tersebut harus bersifat analitis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara fenomena dengan fenomena yang lain. Metode tersebut dapat membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya yakni metode berfikir ilmiah<sup>4</sup>. Pengetahuan alam menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberi pemahaman bahwa dalam kehidupan manusia diperlukan pemahaman tentang pengetahuan alam sebagai proses pembelajaran yang dituangkan dalam kurikulum pendidikan, agar manusia dapat mengelola alam dengan baik dan dalam kehidupan diperoleh keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Sebagaimana Firman Allah swt. yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30-31 yang menyatakan bahwa alam semesta yang diciptakan Allah dalam keadaan seimbang dan serasi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾  
وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahannya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para

<sup>3</sup> Ramsey, 1993. Diunggah dalam postingan [nrustaman@upi.edu/ipa.05](mailto:nrustaman@upi.edu/ipa.05)

<sup>4</sup> Nash dalam Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis 1992:3 [www.pengertian.ipa](http://www.pengertian.ipa) menurut para ahli. diakses pada 20 oktober 2016.

*Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Albaqarah:30-31)<sup>5</sup>*

Penjelasan dari ayat diatas bahwa manusia diberikan Allah kemampuan menundukkan alam dan membangun konsep-konsep ilmiah dari yang bersifat abstrak hingga yang kongkrit yang menjadi dasar bagi perkembangan iptek untuk memberikan kewenangan bagi manusia dalam memanfaatkan maksud dan tujuan penciptaan alam<sup>6</sup>

Berdasarkan permendiknas tahun No.22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006, tentang standar isi, dinyatakan bahwa pendidikan nasional mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan yang berbasis potensi sumber daya manusia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Dalam lembaga formal proses reproduksi nilai dan budaya ini dilakukan terutama dengan mediasi proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pendidikan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran IPA.

Sebagaimana yang disampaikan oleh H.W. Fowler dkk. Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kebendaan dan induksi dan dilakukan secara perumusan dan sistematis. Sedangkan Nokes

---

<sup>5</sup> Raja Fahd Ibn Abd al 'Aziz Al Su'ud, *et.all; Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Madinah Al Munawwir: Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at al Musyhaf asy Syarif (Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd), 1967, h.13-14

<sup>6</sup> <http://sahbuddinpalabbi.blogspot.co.id/2013/10/pandangan-agama-terhadap-lingkungan.html?m=1>. Diakses pada 22 Oktober 2013

berpendapat, didalam buku *Science in Education*, bahwa pengertian IPA adalah pengetahuan teoritis yang didapat melalui suatu metode khusus.<sup>7</sup>

Ilmu Pengetahuan Alam melatih anak berfikir kritis dan objektif. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolok ukur kebenaran ilmu yaitu rasional dan objektif. Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh akal sehat. Objektif artinya sesuai dengan objeknya, sesuai dengan kenyataan atau sesuai dengan pengalaman pengamatan melalui panca indera.<sup>8</sup>

Usaha untuk meningkatkan pemahaman siswa memerlukan metode yang efektif dan efisien. Selain itu, diperlukan pula media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, media memiliki peran yang sangat penting menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Penggunaan metode pengajaran begitu berarti manakala metode tersebut dapat mengantarkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Namun dalam kenyataannya masih banyak kendala yang timbul dari penggunaan metode yang dipraktekkan. Kendala tersebut salah bukan karena metodenya tetapi disebabkan karena ketidaktepatan isi materi dengan karakteristik metode yang dipraktekkan. Selain itu, metode juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik.

Beberapa hal yang disebutkan di atas disebabkan guru masih belum seutuhnya menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan KTSP, Penguasaan kelas guru kurang. Disamping itu guru hanya menggunakan metode ceramah. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat (Slimming,1998) yang menyatakan bahwa perilaku mengajar guru di Indonesia cenderung bersifat belajar pasif dengan metode ceramah. Dalam menjelaskan materi, guru hanya menggunakan papan tulis dan buku paket IPA saja. Tanpa menggunakan media yang konkrit yang dapat menarik siswa. Atau dengan kata lain guru tidak menggunakan media yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan.

---

<sup>7</sup> Diakses melalui [www.pengertianpakar.com](http://www.pengertianpakar.com) yang diunggah pada 1 Maret 2016

<sup>8</sup> Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, Kembangan-Jakarta: PT Indeks, 2011, h. 4

Selain itu, guru tidak memberikan motivasi pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Perlu adanya perubahan cara atau sistem dalam pengajaran. Oleh karena itu, penerapan Model Pembelajaran Inkuiri diyakini dapat mengatasi masalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi wujud dan sifat benda serta perubahan wujudnya selama ini. Selain itu siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai IPA dan akan lebih tertarik terhadap IPA jika mereka dilibatkan secara aktif dalam “melakukan” IPA. Inkuiri adalah sebuah sistem dalam cara melihat sebuah pengetahuan atau hal baru. Selain itu juga, Model Pembelajaran Inkuiri tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam sains saja, melainkan juga membentuk sikap keilmiahan dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengangkat sebuah judul penelitian: **“UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA KELAS IV MATERI SIFAT DAN PERUBAHAN WUJUD BENDA MELALUI METODE INQUIRY BASED LEARNING DI MI MIFTAHUL HUDA 2 NGASEM BATEALIT JEPARA TAHUN PELAJARAN 2016/2017”** Dengan demikian diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Belajar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, namun jika ada suatu metode yang dapat diterapkan dalam belajar siswa maka guru akan menerapkan metode tersebut untuk meningkatkan semangat belajar yang sesuai dengan kemampuan belajar yang mereka miliki.

Keberhasilan siswa dalam belajar bergantung pada kegiatan dan kedalaman belajar yang dilakukannya, baik faktor yang timbul dari dalam diri siswa maupun faktor yang timbul dari luar diri siswa. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat sains dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi untuk dapat

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun fungsi secara rinci dalam pelajaran IPA, yaitu :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaannya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar Ilmu Pengetahuan Alam, Lingkungan, Teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
6. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>9</sup>

Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh beberapa faktor antara lain siswa, guru, metode, sarana dan prasarana serta situasi kelas pada saat itu. Guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran sehingga siswa dapat memahami pelajaran IPA yang akan diajarkan. Pembelajaran IPA merupakan upaya guru dalam memberikan pembelajaran terhadap siswa didik melalui penerapan berbagai model pembelajaran yang dipandang sesuai dengan karakteristik peserta didik ditingkat Madrasah Ibtidaiyyah.

Guru dituntut untuk menggunakan metode mengajar yang lebih baik dan inovatif untuk memotivasi belajar siswa. Pemilihan metode pengajaran dan model pembelajaran merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru. Ada tiga faktor yang diperhitungkan sebagai indikator kualitas guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, yaitu kemampuan umum, persepsi terhadap profesi guru, dan sikap sebagai guru.<sup>10</sup> Kenyataannya, terdapat kesenjangan antara tujuan yang ingin dicapai dengan paradigma yang dipergunakan. Siswa di sekolah dijejali dengan berbagai

---

<sup>9</sup> Syafi'i, Hakikat Pembelajaran IPA, dalam <http://sekolahdasar.net//2011/05.hakekat-pembelajaran-ipa-disekolah.html>, diakses 6 Oktober 2015

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran, Secara Manusiawi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet.2, 1993, h.220

informasi yang harus dikuasai, sementara dimasa yang akan datang menuntut pemecahan masalah baru secara inovatif.

Dari beberapa metode pembelajaran *active learnig*, metode pembelajaran yang dapat dipakai untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas adalah metode pembelajaran *inquiry* yang berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.<sup>11</sup>

### C. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya. Rumusan dalam tinjauan pustaka sepenuhnya digali dari bahan yang ditulis oleh para ahli di bidangnya yang berhubungan dengan penelitian<sup>12</sup>.

Kajian Penelitian yang relevan penting untuk disajikan sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang akan dilakukan. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tidak kalah penting dari hal tersebut adalah untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik berupa buku, skripsi ataupun bentuk tulisan lainnya. Berikut akan dipaparkan tulisan atau hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Diantaranya, pertama adalah hasil penelitian yang pernah diangkat saudara Suwanto dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode *Inquiry* Pada Pembelajaran Matematika Materi Menghitung Luas Lingkaran Di kelas VI MI. Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2012-2013”. Penelitian ini mengkaji tentang penerapan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi untuk melakukan pembaharuan dalam peningkatan kreatifitas mengajar guru

<sup>11</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Grasindo, 2005, Cet. 3, h. 84-85.

<sup>12</sup> Cik Hasan Basri, *Penuntun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi bidang Ilmu Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, h.37

dalam proses pembelajaran matematika di Madrasah sebagai respon melemahnya kualitas belajar peserta didik, yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan penggunaan metode inquiry tersebut ternyata mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui melalui hasil observasi guru dan kolaborator saat PBM yang menunjukkan adanya peningkatan mulai pra siklus rata-rata 41 (rendah), kemudian meningkat menjadi 76 (baik) pada siklus 1 dan pada siklus 2 mengalami peningkatan lagi menjadi rata-rata 91 (baik sekali). (2) Peningkatan motivasi yang terjadi dilihat dari hasil angket pada pra siklus dan pada setiap akhir siklus adalah dari nilai rata-rata 24 (rendah) pada pra siklus dari rentang nilai (68–83) yang diharapkan, kemudian pada siklus 1 mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi 57 (sedang), dan pada siklus 2 peningkatan bertambah lagi pada nilai rata-rata 73 (tinggi). (3) Peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakannya pembelajaran matematika menggunakan metode *Inquiry*, rata-rata klasikal pada pra siklus adalah 35% atau 8 anak dari 24 peserta didik yang memenuhi KKM, pada siklus 1 ketuntasan belajar dapat ditingkatkan menjadi 60% atau menjadi 14 dari 24 peserta didik, dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 18 anak telah mencapai KKM atau 76% peserta didik dari dari 75% batasan minimal pencapaian yang direncanakan. Objek fokus kajian penelitian diatas berbeda dengan objek kajian yang akan penullis teliti yakni tentang peningkatan prestasi peserta didik.<sup>13</sup>

Kedua, penelitian Wina Haryanti yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Materi Perubahan Sifat Benda Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V MI Al Iman Banaran Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mengetahui aktivitas pembelajaran sebelum diadakannya penelitian, kemudian menerapkan metode demonstrasi untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa dalam memperoleh hasil pembelajaran. Hasil penelitian berdasarkan analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar yang

---

<sup>13</sup> Suwanto, *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Inquiry Pada Pembelajaran Matematika Materi Menghitung Luas Lingkaran di kelas VI MI. Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013*. 2013

signifikan. Hal ini diketahui dari data kegiatan pra siklus keaktifan siswa sebesar 48,21%, siklus I keaktifan siswa sebesar 74,2%, sedangkan siklus II meningkat sebesar 90,63%. Hal ini terlihat dari prosentase ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu dari data awal atau pra siklus sebesar 37,5%, pada siklus I sebesar 68,75%, dan pada siklus II meningkat sebesar 96,88%. Guru sebagai penanggung jawab pendidikan dikelas hendaknya mampu berinteraksi secara positif dan kreatif terhadap siswa sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud secara optimal.<sup>14</sup>

Ketiga, penelitian yang pernah diangkat I Wayan Trisna Mahardika, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran IBL (Inquiry Based Learning) Dengan Berbasis Metode Diskusi Kelompok Kecil Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar PKn Pada Siswa Kelas VIII H SMP N 3 Singaraja Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian ini Bertujuan untuk (1) Meningkatkan hasil belajar siswa, (2) Meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan (PKn), (3) Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi siswa melalui penerapan model pembelajaran IBL (Inquiry Based Learning) dengan berbasis metode diskusi kelompok kecil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* dengan berbasis metode diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 3 Singaraja, dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn. Hal ini dapat dilihat dari: (1) peningkatan skor rata-rata aktivitas belajar siswa yaitu pada siklus I sebesar 4.43 berada dalam kualifikasi cukup aktif sedangkan pada siklus II menjadi 6.3 berada pada kualifikasi sangat aktif . (2) terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar PKn yaitu siklus I sebesar 74.3 daya serap 74.3% dengan ketuntasan belajar klasikal 26.7%, sedangkan skor rata-rata hasil belajar PKn pada siklus II yaitu sebesar 82.9 daya serap 82.9% dengan ketuntasan belajar klasikal 100%.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Wina Haryanti. *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Materi Perubahan Sifat Benda Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V MI Al Iman Banaran Tahun Pelajaran 2015/2016*. 2015

<sup>15</sup> | Wayan Trisna M. *Penerapan Model Pembelajaran IBL (Inquiry Based Learning) Dengan Berbasis Metode Diskusi Kelompok Kecil Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar PKn Pada Siswa Kelas VIII H SMP N 3 Singaraja Tahun Ajaran 2012/2013*. 2013

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas lebih fokus pada subyek yang diteliti yakni siswa kelas IV MI Miftahul Huda 2 Ngasem Batealit Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode Inquiry Based Learning (IBL) untuk kegiatan belajar IPA kelas IV materi sifat dan perubahan wujud benda di MI Miftahul Huda 2 Ngasem Batealit Jepara tahun pelajaran 2016/2017?
2. Apakah dengan menggunakan metode Inquiry Based Learning (IBL) dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas IV MI Miftahul Huda 2 Ngasem Batealit Jepara tahun pelajaran 2016/2017?

#### **E. Rencana Pemecahan Masalah**

Pemecahan masalah merupakan uraian alternatif tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah, pendekatan dan konsep yang digunakan untuk menjawab masalah yang akan diteliti disesuaikan dengan kaidah penelitian tindakan kelas (PTK). Cara pemecahan masalah ditentukan atas dasar akar penyebab permasalahan dalam bentuk tindakan yang jelas dan terarah.

1. Pembelajaran model *Inquiry Based Learning (IBL)* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pokok bahasan mengidentifikasi sifat dan perubahan wujud benda pada siswa kelas IV MI Miftahul Huda 2 Ngasem Batealit Jepara tahun pelajaran 2016/2017. Dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, ini direncanakan dengan menggunakan 2 siklus. Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu 4 jam pelajaran, dan siklus II juga dilakukan 2 kali pertemuan yaitu 4 jam pelajaran. Jadi untuk menyelesaikan penelitian memerlukan 8 jam pelajaran.
2. Berdasarkan teori belajar dan media pembelajaran, permasalahan yang terjadi di kelas IV MI Miftahul Huda 2 Ngasem Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 perlu diselesaikan melalui tindakan guru berupa

penggunaan metode Inquiry Based Learning (IBL) dalam pembelajaran IPA materi sifat dan perubahan wujud benda. Dengan penggunaan metode IBL ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi siswa kelas IV MI Miftahul Huda 2 Ngasem Batealit Jepara.

## F. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, ada baiknya penulis terlebih dahulu menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini:

1. Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).<sup>16</sup> Jadi upaya disini diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA materi sifat dan perubahan wujud benda bagi siswa kelas IV MI Miftahul Huda 2 Ngasem Jepara.
2. Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti menaikkan (derajat, taraf), mempertinggi, memperhebat. Mendapat awalan “me” dan akhiran “an” yang mengandung arti usaha untuk menuju yang lebih baik.<sup>17</sup> Jadi maksud meningkatkan disini berarti sebagai usaha untuk menaikkan suatu hasil yang akan dicapai, dalam hal ini prestasi belajar siswa kelas IV MI Miftahul Huda 2 Ngasem Jepara pada mata pelajaran IPA materi sifat dan perubahan wujud benda.
3. Prestasi Belajar adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar.<sup>18</sup>
4. IPA adalah sebuah mata pelajaran yang mempelajari ilmu alam.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Jakarta: PT.Gramedia, 2008, h.1334.

<sup>17</sup> WJS. Poerwadaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.3, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, h. 1345.

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2013, h.111.

diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

5. Memahami sifat dan perubahan wujud Benda akibat dari pemanasan, pembakaran, pendinginan ataupun dibiarkan di udara terbuka.
6. Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar.<sup>20</sup>
7. Model Pembelajaran Inquiry

Model pembelajaran inquiry adalah model penemuan yang dirancang guru sesuai kemampuan dan perkembangan intelektual peserta didik, mengurangi ketergantungan terhadap guru dan memberi pengalaman seumur hidup. Penemuan sering dikaitkan dengan inquiry. Penemuan boleh diartikan sebagai proses mental mengasimilasikan konsep dan prinsip. Penemuan berlaku apabila seseorang itu menggunakan proses mental dalam usaha mendapatkan satu konsep atau prinsip.<sup>21</sup>

8. Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran inquiry merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Dikatakan demikian karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam pembelajaran.

Jadi yang di maksud dengan judul Upaya Meningkatkan Prestasi belajar IPA Kelas IV Materi Sifat Dan Perubahan Wujud Benda Melalui Metode *Inquiry Based Learning* adalah usaha yang dilakukan para siswa untuk meningkatkan prestasi belajar IPA sehingga siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam materi sifat dan perubahan wujud benda dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning* serta menerapkan strategi pembelajarannya. Dengan demikian diharapkan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajarnya terutama dalam materi belajar IPA.

---

<sup>19</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam teori dan praktek*, Jakarta : Pusaka Publisher, 2007, h.99

<sup>20</sup> Sardirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h.111.

<sup>21</sup> <http://conaxe.com/v1/page1472-model-pembelajaran-inquiry.html>

## **G. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode Inquiry Based Learning (IBL) pada kegiatan belajar IPA kelas IV materi sifat dan perubahan wujud benda di MI Miftahul Huda 2 Ngasem Batealit Jepara tahun pelajaran 2016/2017?
2. Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode Inquiry Based Learning (IBL) dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas IV MI Miftahul Huda 2 Ngasem Batealit Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

## **H. Manfaat Penelitian**

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan prestasi pembelajaran IPA. Adapun manfaat tersebut, antara lain :

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengembangan keilmuan bagi peneliti, pembaca maupun guru dalam memberi pengetahuan tentang pemahaman siswa dalam proses belajar dikelas dan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pengelolaan kelas khususnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam.
- b. Sebagai dasar dalam penelitian PTK selanjutnya

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran, diantaranya adalah :

#### **a. Guru**

- 1) Dengan dilaksanakan PTK maka guru sebagai peneliti sedikit demi sedikit mengetahui strategi, media ataupun metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- 2) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu strategi, metode, atau media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Mendorong meningkatkan profesionalisme guru
- 4) Mampu mengatasi masalah pembelajaran
- 5) Mengembangkan potensi diri

b. Siswa

- 1) Dengan dilaksanakannya PTK akan sangat membantu siswa yang bermasalah atau mengalami kesulitan belajar.
- 2) Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan mengasyikkan
- 3) Dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV
- 4) Dapat menumbuhkan motivasi belajar

c. Lembaga

Bagi sekolah hasil PTK sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran.

- 1) Diharapkan dapat memberikan informasi dalam peningkatan kualitas pendidikan
- 2) Meningkatkan mutu kualitas pendidikan sehingga dapat memenuhi standar nasional pendidikan
- 3) Terbinanya iklim pembelajaran yang kondusif karena teman sejawat terjalin kolaborasi dalam rangka perbaikan pembelajaran
- 4) Tercapainya visi madrasah yang telah dirumuskan dan ditetapkan.

## I. Hipotesis Tindakan

Hipotesis lazim digunakan dalam penelitian-penelitian yang bertradisi kuantitatif dengan pola pikir deduktif-verifikatif. Para pakar penelitian kualitatif ada yang menggunakan hipotesis. Seperti Elliott dengan istilah hipotesis diagnostic (*diagnostic hypotheses*) untuk mengidentifikasi dan

mendiagnosis permasalahan yang timbul pada waktu proses inquiry penelitian sedang berlangsung atau hipotesis praktis (*practical hypotheses*) untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan bagaimana pemecahannya.<sup>22</sup>

Sebelum menggunakan metode *Inquiry Based Learning (IBL)* siswa masih mengalami kesulitan memahami materi. Hipotesis tindakan ini adalah "Melalui metode *Inquiry Based Learning (IBL)* dapat meningkatkan prestasi pembelajaran di MI Miftahul Huda 2 Ngasem Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017"

## J. Metode Penelitian

### 1. Subyek dan Obyek Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan untuk mengajukan prosedur yang reliabel dan terpercaya.<sup>23</sup> Untuk menentukan subyek penelitian ditentukan kesesuaian antara kebutuhan sumber informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian, jaringan informan utama (*key informan*) yang diwawancarai yaitu kepada madrasah, guru serta jaringan informan lainnya.

Subyek dari penelitian ini adalah siswa- siswi kelas IV di MI Miftahul Huda 2 Ngasem Batealit Jepara yang terdiri atas 7 siswa, 1 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Obyek penelitian ini adalah penerapan metode Inquiry mata pelajaran IPA dengan materi perubahan sifat dan perubahan wujud benda.

#### a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian PTK ini adalah guru pengampu mata pelajaran IPA kelas IV MI Miftahul Huda 2 Ngasem Jepara. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengobservasi dan mengumpulkan data siswa.

<sup>22</sup> Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan kinerja guru dan dosen*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, h.87

<sup>23</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, h.10.

b. Obyek Penelitian

Penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) memiliki keunggulan untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif, menyelesaikan masalah pembelajaran yang menantang bagi siswa untuk berfikir dan mencari jawaban dari setiap persoalan pembelajaran sehingga akan terjadi peningkatan proses pembelajaran

**2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Huda 2 Ngasem Jepara kelas IV. Penulis memilih lokasi ini karena lokasi tersebut merupakan tempat penulis mengajar. Dan saya ingin ada perubahan dalam proses belajar

**3. Desain dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Acton Research*). PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.<sup>24</sup>

PTK merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul dikelas dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam tindakan kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti.<sup>25</sup> Dengan demikian penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan

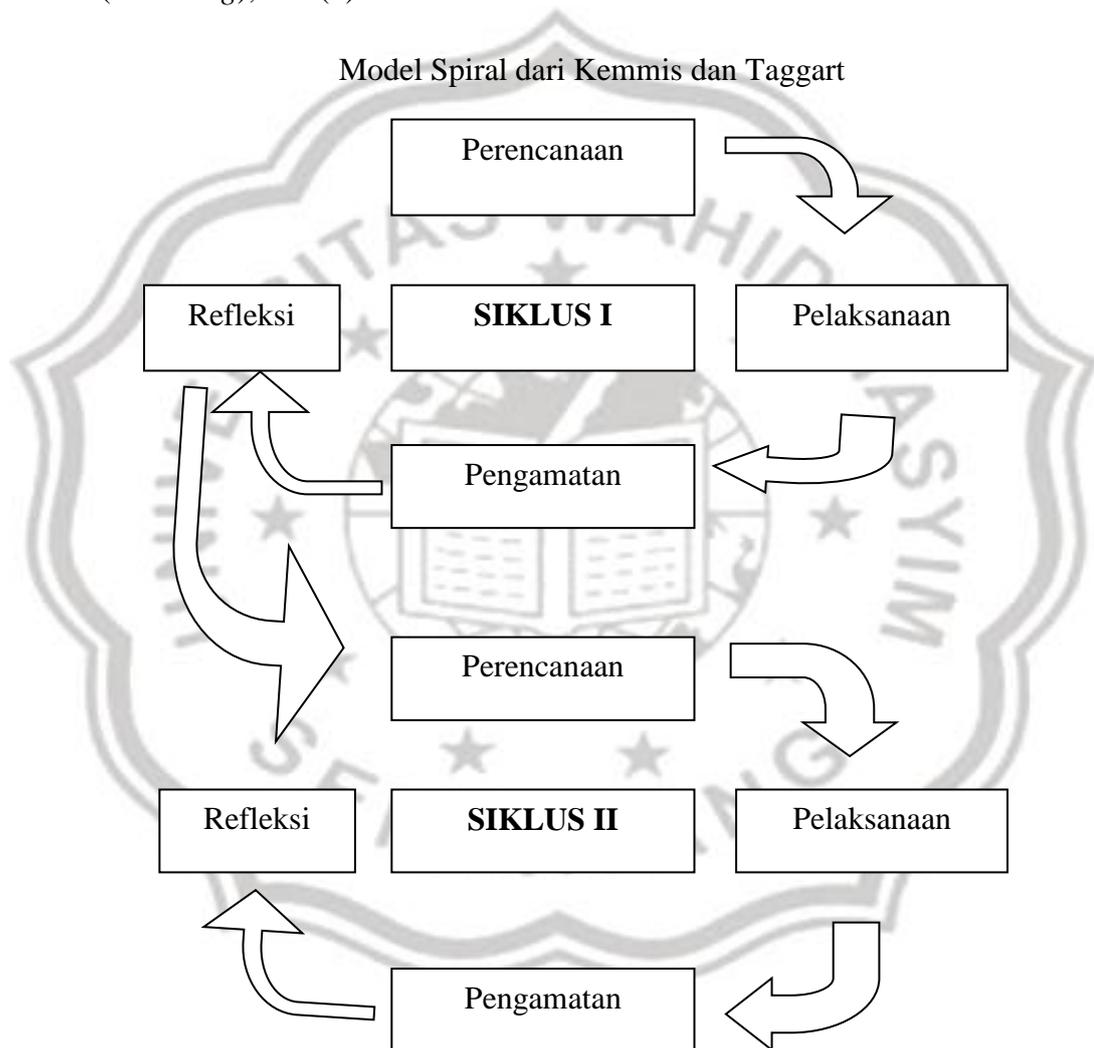
---

<sup>24</sup> Wahidmurni, *Penelitian Tindakan Kelas dari Teori Menuju Praktik*, (Malang): UM Press, 2008, h. 14

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, Suharjono dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h.104

melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional.<sup>26</sup>

Penelitian ini dilakukan secara bersiklus dengan tindakan yang dilakukan beranjak dari kondisi awal desain ini mengacu pada penelitian tindakan kelas (PTK)) terdiri dari beberapa tahap dalam penelitian yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi:



<sup>26</sup>Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2008, h.28

PTK ini bertujuan untuk melihat peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran IPA melalui metode *Inquiry* pada materi pokok sifat dan perubahan wujud benda.

Penelitian ini berangkat dari latar belakang perlunya dilakukan pembaharuan dalam peningkatan kreatifitas mengajar guru dalam proses pembelajaran IPA di Madrasah sebagai respon melemahnya kualitas belajar peserta didik, yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi peserta didik.

Tahapan-tahapan dalam melaksanakan PTK adalah : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

*a. Perencanaan*

Pada tahap ini peneliti menyiapkan beberapa hal yang dapat mendukung proses perbaikan pembelajaran, diantaranya yaitu :

- 1) Menetapkan materi sesuai dengan kurikulum yang dijadikan sebagai bahan penelitian
- 2) Mengidentifikasi masalah yang ada dalam materi, yang dijadikan sebagai bahan untuk pelaksanaan metode inquiry.
- 3) Membuat perangkat pembelajaran;
- 4) Membuat lembar observasi;
- 5) Membuat alat pemahaman.

*b. Pelaksanaan*

Tahap ini, peneliti membuat rencana pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran

*c. Pengamatan*

Pada tahap ini guru melakukan tindakan untuk mengamati proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi.

*d. Refleksi*

Tahap ini data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan prosentase. Dari observasi tersebut, guru melakukan refleksi diri tentang kegiatan yang telah dilakukan, untuk selanjutnya dari hasil refleksi itu guru akan mengetahui adanya

keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing adalah : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun gambaran kedua siklus tersebut adalah :

#### 1. Diskripsi Pelaksanaan Siklus I

##### *a. Perencanaan*

Dalam tahap perencanaan ini, guru akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung proses perbaikan pembelajaran, yaitu :

- 1) Melakukan refleksi awal yang berupa perenungan terhadap hasil belajar siswa;
- 2) Penentuan fokus permasalahan dan pengkajian teori untuk memilih solusi terhadap masalah;
- 3) Penggunaan metode inquiry dalam proses pembelajaran;
- 4) Merancang rencana pembelajaran;
- 5) Merancang lembar observasi;
- 6) Menyiapkan alat-alat sebagai media pembelajaran;
- 7) Menyusun test formatif.

##### *b. Pelaksanaan*

Aktifitas yang dilakukan guru dalam tahap pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I meliputi kegiatan-kegiatan yang disusun secara runtut sesuai dengan langkah kegiatan pada rencana perbaikan pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru menjelaskan tentang pengertian perubahan sifat benda
- 2) Guru menjelaskan aturan-aturan yang berlaku pada pengerjaan
- 3) Guru memberikan contoh mempraktekan perubahan sifat benda
- 4) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok,
- 5) Guru membagikan lembar pengamatan masing-masing kelompok;
- 6) Guru mengamati aktifitas siswa secara keseluruhan;
- 7) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja;

8) Guru melakukan pemahaman.

*c. Pengamatan*

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu difokuskan pada pemahaman materi perubahan sifat benda, maka dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktifitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun hal-hal yang diamati adalah sebagai berikut :

- 1) Keaktifan siswa dalam kelompok;
- 2) Keaktifan siswa mengemukakan pertanyaan;
- 3) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru;
- 4) Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan.

*d. Refleksi*

Berdasarkan hasil pengamatan dari proses pembelajaran, peneliti dapat menemukan kelemahan-kelemahan sebagai berikut :

- 1) Siswa yang pemahamannya kurang cenderung pasif dan tidak berani mengemukakan pertanyaan;
- 2) Siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok cenderung bermain sendiri;
- 3) Siswa kurang teliti dalam menjawab pertanyaan, sehingga hasil belajar yang diperoleh masih rendah.

Berdasarkan masalah tersebut, ada beberapa hal yang perlu direfleksi yaitu :

- a) Aktifitas guru dalam penyampaian materi harus lebih komunikatif;
- b) Mengaktifkan diskusi kelompok dengan cara mengangkat tutor sebaya;
- c) Pemberian waktu lebih lama pada saat pemahaman.

Pembelajaran pada siklus I ini telah menunjukkan adanya peningkatan dalam hal :

- a) Siswa yang sudah jenuh masih merasa bersemangat;
- b) Siswa termotivasi untuk bersaing dengan kelompok lain;

Setelah melalui tahap refleksi dan menemukan adanya kelemahan-kelemahan pada siklus I, maka guru merasa masih perlu adanya perbaikan pembelajaran, sehingga diputuskan untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

## 2. Diskripsi Pelaksanaan Siklus II

### a. Perencanaan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan materi pembelajaran;
- 2) Merancang pelaksanaan pembelajaran;
- 3) Menyiapkan lembar observasi;
- 4) Menyiapkan media pembelajaran, berupa alat-alat peraga dan lembar kerja siswa;
- 5) Menyusun test formatif.

### b. Pelaksanaan

Pemahaman siswa terhadap materi yang dibuktikan dengan hasil belajar pada siklus I belum begitu maksimal, untuk itu guru menyusun rencana pembelajaran pada siklus II, yaitu sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran
- 2) Menjelaskan materi perubahan sifat benda secara keseluruhan
- 3) Menjelaskan aturan pengerjaan dalam melakukan percobaan
- 4) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- 5) Masing-masing kelompok mempraktekkan tentang perubahan sifat benda
- 6) Guru mengamati siswa
- 7) Membuat kesimpulan.

### c. Pengamatan

Pada siklus II ini, peneliti memfokuskan observasi pada tingkat pemahaman siswa, yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar, tetapi tidak berarti meninggalkan aspek-aspek yang diamati pada siklus sebelumnya. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap

materi pembelajaran dilakukan dengan cara mengadakan test formatif yang dilakukan pada akhir pembelajaran.

*d. Refleksi*

Pada tahap refleksi siklus II ini, guru dapat menilai tingkat keberhasilan pembelajaran dari segi proses dan hasil. Dari segi proses yaitu meningkatnya keaktifan siswa dalam berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan dalam mempresentasikan hasil kerja. Sedangkan dari segi hasil, ditandai dengan meningkatnya pemahaman dan kecermatan siswa dalam mengerjakan soal-soal, sehingga hasil yang diperoleh siswa mengalami peningkatan. Meskipun mata pelajaran IPA dianggap sulit tetapi pada keadaan tersebut belajar IPA dengan materi Perubahan Sifat Benda terasa lebih menyenangkan. Siswa tidak lagi menganggap bahwa IPA merupakan pelajaran yang membosankan.

#### **4. Faktor yang diteliti**

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah berusaha untuk membahas pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA. Adapun yang menjadi variable dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel In-put

Yaitu siswa kelas IV MI Miftahul Huda 2 Ngasem karena pemahaman siswa masih sangat rendah

b. Variabel Proses

Yaitu dengan menerapkan metode inquiry base learning sebagai upaya peningkatan prestasi siswa, dan keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

c. Variabel Out-put

Yaitu meningkatnya pemahaman siswa

#### **5. Rencana Tindakan.**

Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*) yang meliputi:

1) Persiapan / perencanaan

- a) Permohonan ijin kepada kepala MI Miftahul Huda 2 Ngasem Jepara
- b) Kegiatan pengamatan dilakukan di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- c) Mengidentifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA.
- d) Menyusun rencana penelitian

2) Perencanaan Siklus I

- a) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry base learning
- b) Guru melakukan perekaman data selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- c) Guru mengevaluasi hasil analisis data untuk melihat apakah hasil tersebut sudah memenuhi indikator atau belum. Bila sudah memenuhi indikator yang sudah ditentukan maka dilanjutkan ke siklus II

3) Perencanaan Siklus II

Setelah melakukan evaluasi tindakan I, akan dilakukan tindakan II. Guru melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar di kelas. Adapun langkah-langkah siklus II yaitu:

- a) Guru menyusun lagi pembelajaran *metode inquiry based learning* untuk meningkatkan prestasi siswa selanjutnya.
- b) Merencanakan tindakan berdasarkan refleksi I
- c) Guru menyusun pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran menggunakan metode inquiry base learning.
- d) Melakukan perekaman data selama kegiatan berlangsung

- e) Mengevaluasi hasil analisis data untuk melihat apakah hasil tersebut sudah memenuhi indikator atau belum. Jika sudah memenuhi indikator maka siklus berakhir. Dan jika belum memenuhi indikator maka dilanjutkan ke siklus III.

Kegiatan yang dilaksanakan sebagai langkah awal penelitian dengan melakukan identifikasi terhadap masalah yaitu rendahnya pemahaman siswa, pengamatan dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran IPA. Rendahnya pemahaman siswa menjadi permasalahan dengan materi perubahan sifat benda.

Selanjutnya akan disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melengkapi alat media pembelajaran, serta mendesain alat evaluasi. Setiap awal pembelajaran akan dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang berupa pemanasan dan persepsi, eksplorasi, konsolidasi dalam pembelajaran serta pembentukan kompetensi, sikap dan perilaku.

b. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan skenario pembelajaran yang telah direncanakan yaitu pembelajaran IPA dengan menggunakan metode inquiry base learning. Data yang diperoleh dari siklus akan dianalisis dan direfleksikan. Hasil dari refleksi pada siklus I menjadi revisi untuk melakukan tindakan pada siklus II. Demikianlah seterusnya sampai didapatkan hasil yang telah mencukupi untuk melakukan pembahasan dan kesimpulan. Secara rinci dalam pelaksanaan tindakan ini adalah dilaksanakannya tindakan alternative untuk memecahkan masalah yaitu penerapan metode inquiry base learning yang telah direncanakan. Pada dasarnya setiap siklus akan diterapkan tindakan yang sama, tetapi pada siklus II dan seterusnya akan lebih dikembangkan lagi berdasarkan refleksi siklus sebelumnya.

c. *observasi*

Melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah penulis buat. Setelah mengetahui hasilnya, kemudian dicari solusi dari permasalahan yang muncul waktu pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode inquiry base learning.

*d. Refleksi*

Pada tahap ini hasil observasi dianalisis dan digunakan sebagai refleksi (perenungan) apakah proses pembelajaran yang dilakukan sebelumnya telah sesuai dengan yang telah dihipotesiskan. Jika belum, maka perlu diupayakan adanya penyempurnaan atau revisi pada siklus berikutnya

## **6. Metode pengumpulan data**

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang antara lain sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>27</sup>

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>28</sup>

c. Tes Formatif

Tes formatif yang peneliti gunakan berupa tes tertulis berkaitan dengan materi ajar. Tes ini diberikan pada akhir pembelajaran. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengukur ketuntasan belajar siswa sekaligus

---

<sup>27</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pendekatan Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007, h. 220

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 155

mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, dan siswa dikatakan telah mencapai tingkat penguasaan apabila telah memperoleh minimal 80 % dari target pembelajaran.

## 7. Metode Analisis Data

“Proses penyusunan, pengaturan, pengolahan data agar dapat digunakan untuk membenarkan atau menyalahkan hipotesis disebut pengolahan dan analisis data”.<sup>29</sup> Semua data yang telah kita peroleh dan kita kumpulkan pada dasarnya untuk menguji atau membuktikan kebenaran hipotesis. Benar tidaknya dugaan itu akan dibuktikan melalui data yang kita peroleh dari lapangan. Oleh sebab itu pada tahap ini data sebagaimana adanya harus dianalisa, diolah, dan disusun sedemikian rupa sehingga bisa digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan.

Adapun analisis yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis diskriptif prosentase. Sehingga dengan analisa tersebut guru dapat mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi perubahan sifat benda melalui metode inquiry base learning.

Keberhasilan tindakan dapat diketahui melalui rumus dibawah ini:

$$\text{Persentase rata-rata keberhasilan}^{30} = \frac{\Sigma \text{ jumlah nilai semua siswa}}{\Sigma \text{ jumlah siswa}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk menghitung siswa yang tuntas dan yang belum tuntas adalah dengan rumus berikut ini:

$$\text{Siswa yang tuntas} = \frac{\text{Siswa yang sudah tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

$$\text{Siswa yang belum tuntas} = \frac{\text{siswa yang belum tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \%$$

<sup>29</sup> Nana Sudjana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung : SinarBar., h.76

<sup>30</sup> Acep Yoni, S.S, et. All., *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Familia, 2010, h. 176

## **8. Indikator Keberhasilan**

### **a. Indikator keberhasilan proses**

Indikator keberhasilan proses dilihat dari keaktifan yang diamati selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Taraf keberhasilan tindakan ditentukan dengan melihat pemahaman belajar yaitu hasil belajar afektif yang berasal dari sikap dan keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar, hal yang diamati antara lain: kerja sama, menjawab pertanyaan, siswa bertanya. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal yang terjadi selama proses tindakan kelas pada siklus I dan II.

### **b. Indikator keberhasilan hasil belajar**

Indikator keberhasilan hasil belajar penelitian ini ditandai dengan tercapainya peningkatan pemahaman belajar siswa dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 66 dalam pelajaran IPA pada materi pokok “ Sifat dan Perubahan Wujud Benda. Diharapkan setelah menggunakan metode pembelajaran inquiry base learning dapat meningkat menjadi 80 %. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil sebelum dan sesudah dilakukan pada setiap siklus, baik siklus I maupun siklus II.

## **K. Sistematika Penulisan Penelitian Tindakan Kelas**

Untuk mengetahui secara keseluruhan isi atau materi-materi PTK ini secara global, maka peneliti perlu merumuskan PTK ini yang meliputi tiga bagian:

### **a. Bagian Awal**

Pada bagian muka ini memuat tentang halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar grafik.

### **b. Bagian Isi**

Bab pertama, pendahuluan. Pada bab ini memuat: latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, rumusan masalah, rencana pemecahan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian terdiri dari: 1) Manfaat teoritis, 2) Manfaat Praktis, hipotesis tindakan, metode penelitian yang terdiri dari: a) subjek dan obyek penelitian, b) lokasi penelitian, c) desain penelitian, d) faktor yang diteliti, e) rencana tindakan, f) metode pengumpulan data, dan g) metode analisis data, h) indikator keberhasilan, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, Landasan Teori mengenai Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Dan Metode *Inquiry Base Learning* Materi Sifat Dan Perubahan Wujud Benda, selain itu pada bab ini juga akan diuraikan penerapan metode *inquiry base learning* dan meningkatkan Pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA.

Bab ketiga, Laporan Hasil Penelitian. Pada bab ini menerangkan tentang penerapan metode *inquiry base learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa materi sifat dan perubahan wujud benda mata pelajaran IPA kelas IV di MI Miftahul Huda 2 Ngasem Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017, tinjauan historis, letak geografis, visi dan misi, tujuan pendidikan, profil sekolah, keadaan guru, karyawan, siswa, juga keadaan sarana dan prasarana. Dan data penelitian tentang Penerapan Metode *inquiry base learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Miftahul Huda 2 Ngasem Batealit Jepara yang meliputi pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Bab keempat, Analisis. Pada bab ini menerangkan analisis hasil penelitian tentang Penerapan Metode *inquiry base learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Miftahul Huda 2 Ngasem Batealit Jepara. Dalam bab ini diuraikan analisis data yang terdiri dari: analisis kegiatan per siklus dan pembahasan hasil analisis.

Bab kelima, penutup. Pada bab penutup ini merupakan keseluruhan dari rangkaian pembahasan yang terdiri dari simpulan, saran-saran dan dilengkapi dengan kata penutup yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang sudah tercapai bisa ditingkatkan lagi ke arah yang lebih baik.

**c. Bagian Akhir**

Dibagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

